

NILAI-NILAI MORAL DALAM LEGENDA GUNUNG BROMO

Sudarwati
Anik Cahyaning R.

Abstract. The Bromo legend belongs to oral literature or folklore of the Tenggerese in the Situbondo Regency, East Java. The legend functions as a means of transmitting social values, a projection of social wishes, a tool of spreading religious teachings and a tool of law enforcement. The present study assumes that the Mount Bromo legend is aimed to teach moral values. This paper discusses the characters and the moral values in the Mount Bromo legend. Here the characters play the strategic positions as the messengers of the moral values to be delivered to readers. The study adopts philosophical-moral approach. The data source is the Mount Bromo folklore. The data collection methods include documentary, interview, recording, and note-taking methods. The data are collected using human instrument. The result of the study are as follows. The protagonists in the Mount Bromo legend are Rara Anteng, Joko Seger, and Kusuma, while the antagonist is Bajak. The moral values in the story are true love, just and wise ruler who listens to his people, religious ruler, loving parents and willingness to sacrifice for family and people.

Keywords: *protagonist, antagonist, moral values*

PENDAHULUAN

Tradisi lisan erat kaitannya dengan antropologi karena berhubungan dengan masyarakat dan kebudayaan di suatu daerah. Tradisi lisan juga tidak dapat lepas dari sejarah karena tradisi merupakan hal yang diwariskan secara turun temurun. Itu berarti tradisi lisan tentu berhubungan dengan masa lalu atau sejarah suatu daerah. Sastra lisan merupakan salah satu bagian dari tradisi lisan. Sastra lisan disebarkan dari satu orang ke orang lain secara lisan kemudian prosesnya dilihat, didengar, kemudian dilisankan kembali. Jadi, yang dilihat dalam tradisi lisan adalah proses dan hasil melisankan.

Menurut Wikipedia Ensiklopedia Bebas, tradisi lisan, budaya lisan, dan adat lisan adalah pesan atau kesaksian yang disampaikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Pesan atau kesaksian itu disampaikan melalui ucapan, pidato, nyanyian, dan dapat berbentuk pantun, cerita rakyat, nasihat, balada atau lagu. Melalui cara ini, maka mungkinlah

suatu masyarakat dapat menyampaikan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan lainnya ke generasi penerusnya tanpa melibatkan bahasa tulisan.

Sastra lisan adalah bagian dari tradisi yang berkembang ditengah rakyat jelata yang menggunakan bahasa sebagai media utama. Sastra lisan lebih dulu muncul dan berkembang dalam masyarakat daripada sastra tulis. Dalam kehidupan sehari-hari, jenis sastra ini biasanya dituturkan oleh seorang ibu kepada anaknya, seorang tukang cerita kepada pendengarnya, guru kepada muridnya ataupun sesama anggota masyarakat. Untuk menjaga kelangsungan sastra lisan ini, warga masyarakat mewariskannya secara turun menurun dari generasi ke generasi. Sastra lisan juga disebut dengan sastra rakyat, karena muncul dan berkembang ditengah kehidupan rakyat biasa.

Selain tradisi lisan dan sastra lisan, satu lagi bidang yang berhubungan dengan kelisanan adalah folklor. Dalam KBBI

* Dra. Sudarwati, M.Si., M.Pd. adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

** Dra. Anik Cahyaning R., M.Pd. adalah dosen Prodi Sastra Inggris Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Edisi Keempat, folklor adalah “adat istiadat tradisional dan cerita rakyat yang diwariskan secara turun temurun, tetapi tidak dibukukan. Pengertian kedua adalah “ilmu adat-istiadat tradisional dan cerita rakyat yang tidak dibukukan. Folklor adalah kebudayaan yang diturunkan secara turun temurun oleh sekelompok masyarakat atau dalam suatu komunitas yang kolektif. Ini berkaitan dengan pengertian *folk* yang berarti komunitas yang kolektif dan *lore* yang berarti tradisi yang diturunkan secara turun temurun.

Ciri-ciri folklor adalah anonim, berkembang dari versi yang berbeda-beda, dan mewakili suatu kelompok masyarakat tertentu. Fungsi folklor adalah sebagai hiburan, media penyampaian nilai-nilai sosial, dan representasi masyarakat atau proyeksi dari keinginan masyarakat. Selain itu, fungsi folklor lainnya adalah menyebarkan ajaran atau pranata kebudayaan dan alat penguasa untuk memaksakan aturan-aturan masuk dan diterima ke dalam masyarakat

Penulis memilih cerita rakyat “Gunung Bromo” ini untuk diteliti karena cerita rakyat “Gunung Bromo” merupakan sastra lisan/folklor yang dimiliki/ masyarakat Tengger. Cerita tersebut mempunyai fungsi sebagai media penyampaian nilai-nilai sosial dan proyeksi dari keinginan masyarakat serta menyebarkan ajaran dan alat penguasa untuk memaksakan aturan-aturan kepada masyarakatnya. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa di dalam cerita rakyat “Gunung Bromo” ini pasti ada nilai-nilai moral yang ingin disampaikan. Untuk itu, penulis hanya membahas permasalahan tokoh dan nilai moral yang terdapat dalam cerita “Gunung Bromo”. Karena tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Yakni, penyampai ide atau gagasan supaya

pembaca mudah menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang.

Tinjauan Kepustakaan

1. Penokohan

Pengarang mengungkapkan pemikiran-pemikirannya, ide-idenya, dan apa yang ingin disampaikannya kepada pembaca melalui tokoh dalam suatu cerita. Luxemburg (1989:130) mengatakan bahwa makna suatu cerita tidak dapat lepas dari tokoh sebagai penyampai informasi. Unsur-unsur intrinsik yang lain dipaparkan secara maksimal sebagai alat untuk menyampaikan suatu gagasan, namun tokoh dan penokohan sebagai penyampai informasi memegang peranan yang sangat penting. Apabila tokoh tidak ada, sulit menggolongkan karya tersebut ke dalam karya sastra naratif karena terjadinya alur adalah karena tindakan dan akibat tindakan dari tokoh-tokohnya, dan tidak akan mungkin suatu karya fiksi tanpa adanya tokoh yang bergerak yang membentuk alur cerita (Semi, 1993:36).

Walaupun tokoh cerita hanya merupakan ciptaan pengarang, ia haruslah merupakan tokoh yang hidup secara wajar, sewajar sebagaimana kehidupan manusia yang terdiri dari darah dan daging, yang mempunyai pikiran dan perasaan. Tokoh-tokoh cerita tersebut, walaupun berpersonafikasi pada tokoh nyata, tetap merupakan tokoh rekaan dan sama sekali tidak berhubungan langsung secara pribadi dengan tokoh yang dipersonafikasikan (Nurgiyantoro, 2005:170).

Tokoh cerita menempati posisi strategi sebagai pembaca dan penyampai pesan, amanat, moral atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Sebagai penyampai ide atau gagasan supaya pembaca mudah menangkap apa yang ingin disampaikan oleh pengarang, kadang-kadang fisik seorang tokoh digambarkan secara rinci (keadaan postur tubuhnya,

rambutnya, sorot matanya, cara dia berpakaian, dsb). Tetapi ada pula tokoh yang tidak mudah dibayangkan penampilan fisiknya, namun pikiran, motivasi, penilaian dan keinginannya dapat dikenali.

Darma (1995:140) mengatakan bahwa “tokoh dan penokohan sesungguhnya bentuk kristalisasi pandangan hidup pengarang yang dapat bersifat psikologis, agamis, filosofis dan sosiologis”. Atau, menurut pendapat Wellek (1995:289), ada semacam keterkaitan antara penokohan dan karakterologi. Oleh sebab itu tokoh melalui penokohan tidak hanya menjelaskan kehadiran karakter manusia yang hidup, tetapi juga dapat menjadi bahan renungan (Darma, 2004:5).

Lewat kualifikasi tokoh tersebut muncul beragam perwatakan sehingga dapat diidentifikasi secara protagonist atau antagonis (Nurgiyantoro, 2005:75-76). Protagonis merupakan tokoh yang memmanifestasikan nilai idealistis pembaca karena berkualifikasi baik, menarik, mengesankan dan mengagumkan karena dapat melawan antagonis. Sebaliknya, tokoh antagonis dikualifikasikan sebagai tokoh jahat, pembawa bencana, dan sering dibenci.

Menurut Wellek dan Warren (1989:287-289), penokohan terdiri atas penokohan statis dan dinamis. Penokohan statis menampilkan kecenderungan tokoh yang dianggap dominan atau kecenderungan yang paling jelas secara sosial. Penokohan dinamis membutuhkan ruang dan penekanan. Penokohan erat berhubungan dengan karakter kepribadian. Luxemburg dkk (1991:140) menyebutkan bahwa makna peristiwa bagi keseluruhan cerita tidak dapat terlepas dari tokoh. Tokoh mempunyai fungsi bagi lakuan berdasarkan tujuan cerita.

2 Nilai Moral

Menurut Bunyan, kritik moral menyandarkan apa yang muncul sebagai dasar nilai-nilai yang tak tersentuh dan intuitif, pada gilirannya mempelajari dasar-dasar dalam komitmen-komitmen sosial (Selden, 1989:20). Sedangkan Teichman (1998:3) berpendapat bahwa filsafat moral mempunyai tujuan untuk menerangkan hakikat kebaikan dan kejahatan. Hal ini penting, karena dunia manusia senantiasa dikuasai oleh gagasan-gagasan mengenai yang benar dan yang salah, yang baik dan yang jahat, serta percakapan kita sehari-hari kebanyakan berisi penilaian.

Menurut pendapat klasik, yang ditulis oleh Budi Darma, karya sastra yang baik selalu menyiratkan pesan moral terhadap pembacanya (Zoeltom, 1984:79). Pesan itu tidak selalu langsung, menukik dan mengenai sasaran. Pesan bisa ditelusuri dari plot, penokohan, dan juga tema, tetapi tidak selalu berarti bahwa karya sastra yang baik selalu memuat plot yang baik pula (Booker, 1960:90). Walaupun “tema” dan “moral” kadang-kadang saling tumpang tindih pengertiannya, tujuan penulis karya sastra interpretatif adalah memberikan suatu kesadaran dan pemahaman yang lebih akan kehidupan.

Untuk tujuan yang telah disebutkan di atas, maka diperlukan teori untuk menganalisis sikap moral tokoh. Wellek dan Warren (1995:288) menyatakan bahwa salah satu jenis unsur penokohan adalah penampilan fisik, sikap moral, dan psikologis tokoh. Penampilan fisik tokoh ini dapat dijelaskan melalui perantara pengarang, perantara tokoh lain atau perantara tokoh itu sendiri. Selain itu, untuk menelusuri perubahan perwatakan dinamis, menurut Wellek dan Warren dapat ditelusuri dari perubahan terhadap perwatakan dan pelakuan terhadap sikap moral dan psikologi tokoh.

Magnis (1987:19) menyatakan bahwa moral selalu mengacu pada baik buruknya manusia sebagai manusia. Selanjutnya Magnis mengutarakan bahwa bidang moral adalah bidang kehidupan manusia dilihat dari segi kebaikannya sebagai manusia. Untuk menentukan benar salahnya sikap dan tindakan manusia, seharusnya dilihat dari segi baik buruknya sebagai manusia, bukan sebagai pelaku peran tertentu dan terbatas. Untuk itu diperlukan tolok ukur. Tolok ukur adalah norma-norma sosial. Berkaitan dengan hal tersebut, perlu dimunculkan pendapat Durkheim bahwa setiap masyarakat pada dasarnya mempunyai moralitasnya sendiri dan moralitas berubah sesuai dengan struktur sosial (Abdullah, 1986:11).

Dikatakan bahwa suatu tindakan bisa disebut moral, kalau tindakan itu tidak menyalahi kebiasaan yang diterima dan didukung oleh sistem kewenangan otoritas sosial yang berlaku. Sedangkan tujuan dari tindakan moral adalah demi kepentingan kolektif dan demi keterikatan pada kelompok (Durkheim dalam Abdullah, 1986:17).

Bertens (1999:143) berpendapat bahwa nilai moral berkaitan dengan pribadi manusia. Yang khusus menandai nilai moral ialah bahwa nilai ini berkaitan dengan pribadi manusia yang bertanggung jawab. Nilai-nilai moral mengakibatkan bahwa seseorang bersalah atau tidak bersalah, karena ia bertanggung jawab. Nilai-nilai moral melibatkan hati murni dan mewajibkan kita secara mutlak yang tidak bisa ditawar-tawar. Untuk itu, perlu dinyatakan pendapat Salam (1997:45) yang menyatakan bahwa manusia dalam realisasi dirinya, sudah seharusnya terealisasi dengan perbuatan-perbuatan yang sesuai dengan martabat dirinya. Bila terjadi suatu realisasi yang bernilai kurang baik, tidak senonoh, maka itu berarti manusia yang bersangkutan sengaja menurunkan nilai

dirinya, turun menjadi *self* yang tidak spritirual lagi, menjadi suatu fisik yang *evil*, jahat.

Apabila diperiksa segala macam moral, pada dasarnya hanya ada dua macam: pernyataan tentang tindakan manusia dan pernyataan tentang manusia sendiri atau tentang unsur-unsur kepribadian manusia seperti motif-motif, maksud, dan watak (Zubair, 1995:18). Nilai-nilai moral direalisasikan dalam melakukan tindakan yang sesuai dengan kewajiban. Macam dan dalamnya nilai moral, misalnya kesetiaan, kebesaran hati, kesucian. Menurut Durkheim (1986:156) ruang lingkup moralitas adalah ruang lingkup kewajiban, dan kewajiban adalah perilaku yang ditetapkan dalam kaidah tertentu. Suatu tindakan dikatakan bermoral apabila tidak bertentangan dengan norma yang sudah ditetapkan sebelumnya, dan moralitas terdiri dari suatu sistem kaidah atau norma mengenai tindakan yang menentukan tingkah laku kita.

Salam (1997:4, 5) menyatakan bahwa dalam kehidupan manusia, kita menemukan norma yang memberikan pedoman bagaimana kita harus hidup dan bertindak secara baik dan tepat, sekaligus menjadi dasar penilaian mengenai baik dan buruknya perilaku dan tindakan kita. Untuk menentukan baik dan buruknya manusia, bukan berkaitan dengan status sosialnya diperlukan tolok ukur. Tolok ukurnya adalah norma moral, yaitu aturan mengenai sikap dan perilaku manusia sebagai manusia.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan moral filosofis. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yakni cerita rakyat "Gunung Bromo". Metode pengumpulan data penelitian ini adalah: 1. metode dokumen, 2. metode wawancara, 3. metode

perekaman, 4. metode pencatatan. Instrumen untuk pengumpulan datanya adalah instrumen kreatif (*human instrument*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tokoh Legenda Gunung Bromo

Tokoh Legenda Gunung Bromo yang dianalisis dalam penelitian ini ada empat (4) orang, yaitu Rara Anteng, Joko Seger, Kusuma, dan Bajak.

1.1 Rara Anteng

Rara Anteng adalah tokoh protagonis karena merupakan tokoh yang memanasikan nilai idealis pembaca karena berkualifikasi baik, menarik, mengesankan dan mengagumkan. Secara fisik, Rara Anteng adalah wanita yang sangat cantik. Kecantikannya terkenal sampai penjuru pelosok. Banyak pangeran yang menginginkannya menjadi istri. Namun semua lamaran para pangeran ditolak oleh Rara Anteng. Ia juga menolak Bajak, seorang tokoh sakti. Namun, karena ia takut apabila langsung menolak, ia mengajukan persyaratan agar dibuatkan lautan pasir di gunung. Berkat kesaktian Bajak, semua permintaan Roro Anteng dikabulkan. Melihat apa yang dimintanya hampir selesai, Roro Anteng gelisah lalu ia berbuat curang. Ia bersama dengan para perempuan di desa menabuh lesung dan membakar jerami agar seakan-akan hari sudah pagi. Setelah itu, ia membangunkan ayam-ayam agar berkokok. Melihat fajar sudah menyingsing dan mendengar ayam jago berkokok, Bajak mengira hari sudah pagi. Dengan demikian, ia mengira akan gagal untuk menikahi Roro Anteng.

Roro Anteng melakukan hal itu karena ia tidak mau dijadikan istri Bajak, karena hati dan cintanya hanya untuk Joko Seger. Setelah kegagalan Bajak memenuhi persyaratannya, Roro Anteng menikah

dengan Joko Seger. Ia menjadi permaisuri yang sangat dicintai oleh rakyatnya. Namun, ia dan Joko Seger tidak segera dikaruniai anak. Setelah beriktir dan berdoa pada Dewa, mereka dikarunia 25 anak. Namun ada syaratnya, yaitu agar anak bungsu mereka dipersembahkan kepada Dewa. Roro Anteng dan Joko Seger menyetujuinya. Roro Anteng menjalankan fungsinya sebagai seorang istri yang setia dan menjadi ibu yang baik dan sangat menyayangi anak-anaknya. Karena sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya, Roro Anteng tidak mau memenuhi janjinya. Akibatnya, Dewa marah dan mengambil Kusuma anak terakhirnya. Kusuma berpesan agar semua masyarakat Tengger selamat, maka setiap tanggal 14 bulan Kesada, masyarakat Tengger harus memberikan sesaji kepada Dewa.

1.2 Joko Seger

Joko Seger adalah tokoh protagonis. Ia digambarkan sebagai seorang pemuda yang tampan yang memiliki kekuatan yang tidak dimiliki orang lain. Ia adalah laki-laki pilihan yang dijadikan suami oleh Roro Anteng. Mereka saling mencintai. Joko Seger menjadi raja atau pemimpin di Tengger. Ia menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Masyarakatnya hidup damai dan tentram. Oleh karena itu, ia sangat dicintai rakyatnya. Joko Seger juga merupakan tipe seorang bapak yang sangat mencintai dan menyayangi anak-anaknya. Hal itu dibuktikan dengan tidak segera mengorbankan anak terakhirnya kepada Dewa walaupun ia diminta oleh Dewa.

1.3 Kusuma

Kusuma adalah tokoh protagonis. Ia dilahirkan sebagai anak terakhir dari pasangan Joko Seger dan Roro Anteng. Ia digambarkan sebagai anak yang baik, patuh dan rela mengorbankan dirinya sebagai persembahan Dewa. Ia rela berkorban demi

memenuhi janji orang tuanya kepada Dewa. Kusuma digambarkan sebagai anak yang tidak egois. Ia lebih memikirkan keselamatan keluarga dan masyarakat Tengger daripada keselamatan dirinya.

1.4 Bajak

Bajak adalah tokoh antagonis yang sangat sakti. Bajak digambarkan sebagai seorang raksasa yang sangat sakti. Dengan bekal kesaktiannya, ia melamar Rara Anteng sebagai istrinya. Oleh karena itu, ia menyanggupi dan bisa memenuhi persyaratan Roro Anteng untuk membuat lautan pasir di gunung.

Pada saat ia akan berhasil mewujudkan keinginan Roro Anteng, ia mendengar suara kokok ayam dan suara lesung. Bajak mengira hari sudah pagi. Bajak sangat marah karena tidak berhasil mewujudkan keinginannya mempersunting Roro Anteng, lalu ia menendang batok yang dijadikan mengeruk pasir. Batok itu jatuh tertelungkup, dan jadilah gunung Batok.

2. Nilai Moral

Nilai moral yang dapat diambil dalam cerita Legenda Gunung Bromo ini adalah sebagai berikut.

1. Cinta sejati;
2. Pemimpin yang adil dan bijaksana;
3. Pemimpin yang mau mendengar suara rakyatnya;
4. Pemimpin yang relegius;
5. Orang Tua yang menyayangi dan mencintai anak-anaknya;
6. Rela berkorban demi keluarga dan masyarakat.

2.1 Cinta Sejati

Joko Seger dan Roro Anteng adalah pasangan yang saling mencintai. Hal itu dibuktikan oleh Roro Anteng ketika banyak pangeran yang melamar untuk menjadikan istri/permaisuri, ia selalu menolak karena ia sangat mencintai Joko Seger. Penolakan itu

juga dilakukannya kepada Bajak, si tokoh sakti ketika melamarnya. Ia tidak berani menolaknya secara langsung karena Rara Anteng sangat takut kepada Bajak. Ia menolaknya dengan cara menggunakan siasat yakni Bajak disuruh membuat lautan pasir di atas gunung. Hal itu merupakan hal yang sangat tidak mungkin diwujudkan oleh manusia biasa. Namun, karena Bajak tokoh sakti, ia menyanggupi apa yang disyaratkan Roro Anteng. Ketika Roro Anteng melihat Bajak hampir bisa menyelesaikan pekerjaannya, Roro Anteng gelisah. Ia berupaya membatalkan Bajak dengan mengajak para perempuan desa memukul lesung dan membakar jerami. Usaha Roro Anteng berhasil. Ia tidak mau mengkhianati cintanya. Ia sangat mencintai Joko Seger. Ia membuktikan cinta dan kesetiaannya kepada Joko Seger sampai mereka mendapatkan anak 25 orang. Bukti cinta Roro Anteng pada Joko Seger dapat dilihat dalam kutipan berikut ini.

Rara Anteng tumbuh menjadi gadis yang sangat cantik. Kecantikannya hingga termasyur ke penjuru pelosok sehingga banyak putera raja ingin menjadikannya isteri. Namun semua lamaran tersebut ia tolak karena ia jatuh hati pada Joko Seger. (GB,15-20)

Rara Anteng gelisah, ia tidak mau menikah dengan orang yang tidak dicintainya. Kemudian ia mempunyai niat untuk menggagalkannya. (GB, 26-30)

Kegagalan pelamar sakti itu memenuhi permintaannya, membuat Rara Anteng menjadi lega, dan kembali merajut kasih dengan Joko Seger. Tak lama kemudian Rara Anteng dan Joko Seger menikah. (GB 40-45)

Nilai moral yang bisa kita ambil dari cerita Legenda Gunung Bromo tentang cinta sejati, yaitu, jikalau kita mencintai

seseorang, cintailah dengan sepenuh hati. Meskipun banyak cobaan, kita harus kuat dan tetap memperjuangkan cinta kita. Namun, untuk mewujudkannya tidak harus dengan cara yang curang seperti yang dilakukan Roro Anteng kepada Bajak. Kita harus jujur dan memberitahu yang sesungguhnya bahwa kita sudah mencintai seseorang. Komunikasikan dengan cara yang baik. Karena apabila kita tidak jujur maka kita sendiri yang akan menanggung akibatnya. Namun, apabila kita jujur mengatakan apa adanya, meskipun risikonya besar, maka kita akan selamat. Meskipun saat itu dampaknya ada, namun untuk seterusnya kita akan merasa aman, nyaman, tidak terbebani dan tidak selalu dikejar-kejar rasa bersalah.

2.2 Pemimpin Yang Adil dan Bijaksana

Joko Seger dan Roro Anteng menjadi pemimpin yang adil dan bijaksana. Hal itu bisa dibuktikan pada kutipan berikut.

Bromo nama itu merupakan gabungan nama Rara Anteng dan Joko Seger, dan juga makna kata *tengger* memiliki makna yang baik dalam kalimat “Tenggering Budi Luhur” yang artinya “Pengenalan Moral Tinggi” yang merupakan simbol perdamaian abadi. Mereka berdua memerintah kawasan tersebut yang mereka sebut dengan Purbowasesa Mangkurat Ing Tengger, yang artinya “Penguasa Tengger yang Budiman”. Mereka dan masyarakat yang mereka pimpin hidup dengan damai dan tenteram (GB,45-55)

Nilai moral yang bisa kita dapatkan dari cerita ini tentang “pemimpin yang adil dan bijaksana” yaitu apabila kita menjadi pemimpin, jadilah pemimpin yang baik. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang memberikan kedamaian dan kesejahteraan kepada masyarakat, yang dapat

mengayomi, yang bisa dijadikan panutan, yang jujur, bertanggung jawab, dan tegas, serta yang setia kepada pasangan. Jika setiap pemimpin kita mempunyai sifat-sifat seperti itu, hidup masyarakat Indonesia akan tentram, damai, dan sejahtera. Rakyatnya juga akan bermoral baik seperti pemimpinnya.

2.3 Pemimpin Yang Mau Mendengar Suara Rakyatnya

Nilai moral yang ketiga yang bisa kita dapatkan dari cerita ini tentang “Pemimpin yang mau mendengar suara rakyatnya” yaitu ketika Joko Seger dan Roro Anteng menjadi pemimpin, mereka tidak otoriter. Mereka mau mendengar dan melaksanakan saran dari rakyatnya agar bersemedi di Gunung Bromo untuk mohon kepada Dewa agar diberi keturunan. Hal ini bisa dilihat dalam kutipan berikut.

Masyarakat menyarankan mereka untuk bersemedi di puncak gunung Bromo meminta kepada Sang Pencipta untuk dianugerahi anak.(GB,55-60)

Nilai moral yang kita dapatkan dari kutipan ini adalah sebagai berikut. Meskipun Joko Seger menjadi raja yang sangat disegani, ia tetap mau mendengarkan suara atau saran rakyatnya. Ia melaksanakan saran tersebut karena menganggap bahwa saran itu benar. Hal itu menunjukkan kalau Joko Seger sangat menghargai rakyatnya. Nilai moral yang kita dapatkan yakni bahwa kalau kita menjadi pemimpin, janganlah kita merasa yang paling benar. Janganlah kita bersikap otoriter. Kita harus mendengar suara dari anak buah atau rakyat kita. Jika kita mau mendengar, maka kita akan tahu segala permasalahan rakyat atau anak buah kita. Dengan mendengar, menampung, dan memusyawarahkan, kita akan segera bisa

menyelesaikan permasalahan dengan baik. Rakyat juga akan merasa sangat dihargai dan dihormati apabila sarannya diperhatikan dan dilaksanakan. Rakyat akan selalu patuh bila pimpinannya mau dan segera melaksanakan keinginan dan merealisasikan kebutuhan rakyatnya. Tentu rakyat tidak akan berdemo atau mogok apabila ingin menyelesaikan permasalahan.

2.4 Pemimpin Yang Religius

Seger dan Roro Anteng memohon kepada Yang Kuasa agar diberi keturunan. Karena mereka berusaha dan memohon dengan penuh kesungguhan, Tuhan mengabulkan permintaan mereka, seperti pada kutipan berikut ini.

”Mereka bersemedi di puncak gunung Bromo meminta kepada Sang Pencipta untuk dianugerahi anak.(GB55-60)

Nilai moral yang kita dapatkan yakni sebagai manusia, kita harus selalu ingat kepada Yang Mahakuasa. Meskipun kita kaya, mempunyai jabatan, dan mempunyai segalanya, misal suami/istri yang ganteng/cantik, anak yang pandai dan sukses, namun kita tetap harus bersyukur pada Allah. Karena kekayaan, jabatan, dan semua yang ada itu hanya titipan dari Allah. Demikian juga, apabila kita dalam kesulitan, jangan melupakan Allah. Karena dengan berikhtiar, berusaha, dan terus memohon kepada Allah, insya Allah kita akan diberi kemudahan dan dikeluarkan dari kesulitan kita. Kita harus yakin dan percaya bahwa Allah akan selalu memberi jalan yang terbaik bagi kita. Karena Allah tidak akan membiarkan dan memberi cobaan kepada hamba-Nya diluar kemampuan hamba-Nya. Kita harus selalu berprasangka baik kepada Allah dalam setiap apapun yang terjadi pada kita.

2.5 Orang Tua Yang Menyayangi dan Mencintai Anak-Anaknya

Anak adalah anugerah sekaligus titipan Allah yang harus kita jaga, rawat, didik, dan kita beri kasih sayang yang tulus ikhlas. Demikian juga yang dialami oleh pasangan Joko Seger dan Roro Anteng. Mereka melakukan hal sama seperti layaknya orang tua lain. Mereka menyayangi ke-25 anaknya. Hal itu dibuktikan dengan keberatan mereka untuk menyerahkan anak bungsunya kepada “Dewa”. Hal itu menunjukkan betapa mereka tidak mau kehilangan anak mereka. Meskipun anaknya banyak, tetapi Joko Seger dan Roro Anteng tetap tidak mau menyerahkan anaknya. Meskipun mereka ingkar dengan janjinya. Akhirnya, janji harus ditepati meskipun mereka dengan penuh kesedihan harus berpisah dengan anaknya. Berikut adalah kutipan yang memperlihatkan kasih sayang Joko Seger dan Roro Anteng.

“Joko Seger dan Rara Anteng kemudian dikaruniai 25 orang anak. Namun mereka ingkar janji karena tidak tega untuk mengorbankan anak bungsu mereka” (GB,60-65)

Nilai moral yang kita dapatkan dari fakta diatas adalah sebagai berikut. Kita sebagai orang tua sudah selayaknya mencintai dan menyayangi anak-anak kita dengan tulus ikhlas. Anak adalah permata hati dan merupakan anugerah terindah dari Allah. Sudah seharusnya kita merawat dengan memberi makanan yang baik dan bergizi, memberi pendidikan yang baik, baik di rumah ataupun di sekolah. Kita juga berkewajiban untuk memberikan pondasi agama yang kuat. Setiap saat kita harus berkomunikasi dengan anak kita supaya anak selalu terbuka dan jujur. Kita tidak boleh otoriter dan merasa paling benar. Kita harus mendengar setiap keluhan atau pendapat anak kita. Anak akan merasa

dihargai dan disayangi kalau kita mendengar dengan baik apa yang ia bicarakan. Jadikan anak sebagai subjek yang mandiri, jujur, bertanggung jawab. Jika kita menyayangi dan mencintai anak-anak kita, bekali mereka dengan hal-hal seperti tersebut di atas. Anak sebagai titipan Allah harus kita jaga dan rawat, didik dengan baik dan tulus ikhlas. Namun bila suatu saat Allah akan mengambilnya, kita harus merelakannya dengan tulus ikhlas. Kita wajib untuk mendoakan agar terus terjalin komunikasi dengan anak kita.

2.6. Relu Berkorban

Kusuma, anak bungsu Joko Seger dan Roro Anteng rela mengorbankan dirinya demi keselamatan saudara-saudara, ayah ibu, serta masyarakat Tengger. Kutipan berikut sebagai bukti bila Kusuma rela mengorbankan dirinya demi orang-orang yang dicintainya.

“Saudara-saudaraku yang kucintai aku telah dikorbankan oleh orang tua kita dan Hyang Widi menyelamatkan kalian semua. Hiduplah damai dan tenteram, sembahlah Hyang Widi. Aku ingatkan agar kalian setiap bulan Kasada pada hari ke-14 mengadakan sesaji kepada Hyang Widi di kawah Gunung Bromo.” (70-75)

Nilai moral yang kita dapatkan dari peristiwa ini yakni sebagai manusia kita harus rela berkorban bagi manusia yang lain, Maksudnya apabila orang tua, saudara, teman atau tetangga kita memerlukan bantuan kita, janganlah kita segan untuk membantunya. Cerita ini juga mencerminkan cerita yang dialami oleh Nabi Ibrahim. Saat itu Nabi diuji keimanannya oleh Allah untuk menyembelih Ismail untuk dijadikan korban. Nabi Ibrahim dan Ismail, dengan

tulus ikhlas melakukan perintah Allah. Ternyata, Allah mengganti Ismail dengan kambing.

Nilai moral yang bisa kita dapatkan dari cerita ini berkaitan dengan “rela berkorban” adalah sebagai berikut. Bahwa segala sesuatu itu berasal dari Allah. Apabila Allah ingin menguji keimanan kita dengan mengambil barang atau sesuatu yang sangat berharga milik kita, maka kita harus siap dan ikhlas seperti yang dilakukan Nabi Ibrahim. Bila kita bersungguh-sungguh melaksanakan perintah-Nya, maka Allah akan memberi kemudahan, karena Allah tidak akan memberi kesulitan bagi hamba-Nya bila hamba-Nya tidak mampu.

SIMPULAN

Tokoh Roro Anteng merupakan tokoh protagonis. Ia digambarkan sebagai wanita yang sangat cantik, anteng (tidak banyak tingkah). Ia digambarkan sebagai wanita yang setia kepada pasangannya. Ia tidak tergoda dengan harta dan ketampanan para pangeran yang melamarnya. Ia juga tidak tergiur dengan kekuasaan dan kesaktian Bajak. Roro Anteng adalah contoh figur seorang permaisuri, istri, dan ibu yang baik. Sebagai permaisuri ia sangat dikagumi dan dicintai masyarakatnya. Sebagai istri dan ibu, ia sangat mencintai dan menyayangi suami dan anak-anaknya.

Tokoh Joko Seger merupakan tokoh protagonis. Ia digambarkan mempunyai ciri tubuh yang gagah dan tampan. Joko Seger digambarkan sebagai seorang yang gagah berani, adil bijaksana, menghargai rakyatnya, dan pemimpin yang religius. Sebagai suami ia merupakan suami yang sangat mencintai istri. Sebagai seorang bapak, ia adalah bapak yang sangat menyayangi anak-anaknya.

Tokoh Kusuma merupakan tokoh protagonis yang digambarkan sebagai anak bungsu yang rela berkorban demi

keselamatan keluarganya dan masyarakat Tengger.

Daftar Pustaka

- Bachtiar, Harsya W. 1973. *Filologi dan Pengembangan Kebudayaan Nasional Kita. Pengarahan Seminar Filologi dan Sejarah*. Yogyakarta.
- Bertens, K. 1999. *Etika*. Jakarta: PT. Gramedia Pustakan Utama
- Darma, Budi. 1984. *Moral dalam sastra dalam Budaya Sastra*. Andy Zoelton (Editor). Jakarta: CV.Rajawali
- _____. 1995. *Hormonium*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. 2004. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa, Depdiknas
- Durkheim, Emil. 1986. *Durkheim dan Pengantar Sosiologi Moralitas*. Disunting oleh Taufik Abdullah dan A.C. van der Leeden. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Luxemburg, Jan Van dkk. 1989. *Pengantar Ilmu Sastra* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: PT.Gramedia
- _____. 1991. *Tentang Sastra* (terj. Dick Hartoko). Jakarta: Intermasa.
- Magnis, Franz-Suseno. 1987. *Etika Dasar. Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Percetakan kanisius
- Nafron, I. Hasjim. 1985. *Pengantar Teori Filologi*. Jakarta: Depdikbud
- Salam, H. Burhanuddin. 1997. *Etika Sosial. Asas Moral dalam kehidupan manusia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Selden, Raman. 1989. *Practising Theory and Reading Literature: An Introduction*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Semi, Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya
- Teichman, Jenny. 1989. *Etika Sosial*. Diterjemahkan dari *Sosial Ethics. A Student's Guide*, oleh: A. Sudiarja S.J. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- file:///D:/Prof.Dr.MudjahirinThohir,M.A.FI LOLOGI DAN KEBUDAYAAN.htm
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1989. *Teori Kesusastaan* (terj. Melanie Budianta). Jakarta: Gramedia
- _____. 1995. *Teori Kesusastaan*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.